

Edukasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Di Kabupaten Bima

Husnatul Mahmudah,¹ Nurfarhaty,² Rahmawati,³ Juhriati,⁴ Khairunnas,⁵ Syahrul Alamsyah⁶
^{1,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Bima

²Universitas Mbojo Bima

*e-mail: arraynez@gmail.com¹ nurfarhatybima@gmail.com² rahmawatiumbima@gmail.com³
juhriatiburhan@gmail.com⁴ kkhairu2@stu.vistula.edu.pl⁵ syahrulalamsyah@umbima.ac.id⁶

Abstract

One of the efforts that can be made to strengthen household food security is to use the home garden as a source of independent food production. However, the use of the yard is still limited to aesthetic functions and has not been used as a source of family food. The community service program aims to increase public understanding and awareness of the importance of using the home garden for food security. This activity was carried out through a socialization method for the women of the Aisyiyah Branch Leadership in three sub-districts in Bima, West Nusa Tenggara. The implementation method includes the delivery of educational materials, interactive discussions, the preparation of follow-up Actions, and participatory evaluation. The results showed that most of the participants ($\pm 85\%$) experienced an increase in knowledge about the concept of food security and productive use of the home garden. Participants also compiled RTL as a form of commitment to apply the knowledge gained in daily life. This activity shows that community-based education has great potential to encourage changes in people's attitudes and behaviors in building independent and sustainable food security.

Keywords: Food Security; Home Garden; Women's Empowerment, Education; Aisyiyah

Abstrak

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga adalah dengan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber produksi pangan mandiri. Namun, pemanfaatan pekarangan masih terbatas pada fungsi estetika dan belum digunakan sebagai sumber pangan keluarga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah untuk ketahanan pangan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi kepada ibu-ibu pengurus Pimpinan Cabang 'Aisyiyah di tiga kecamatan di Kabupaten Bima. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi edukatif, diskusi interaktif, penyusunan rencana tindak lanjut (RTL), dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta ($\pm 85\%$) mengalami peningkatan pengetahuan mengenai konsep ketahanan pangan dan pemanfaatan pekarangan secara produktif. Peserta juga menyusun RTL sebagai bentuk komitmen untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menunjukkan edukasi berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam membangun ketahanan pangan yang mandiri dan berkelanjutan.

Kata kunci: Ketahanan Pangan; Pekarangan Rumah; Pemberdayaan Perempuan, Edukasi; Aisyiyah

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu global yang terus menjadi perhatian utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, ketahanan pangan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif masyarakat di tingkat akar rumput (Widjajanto et al., 2021). Ketahanan pangan tidak hanya mencakup aspek ketersediaan bahan pangan, tetapi juga mencakup aspek akses, kualitas, pemanfaatan, serta stabilitas ketersediaan dalam jangka panjang (Rahman, 2018). Dalam situasi ekonomi yang rentan, terutama pasca pandemi COVID-19 dan ancaman perubahan iklim, upaya untuk menciptakan sistem pangan yang tangguh dan mandiri di tingkat rumah tangga menjadi sangat penting (Alfiyani et al., 2024).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga adalah melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Lahan pekarangan,

meskipun sering dianggap sebagai ruang sekunder atau pelengkap dari struktur rumah tangga, sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai sumber penghasil pangan mandiri (Noviantari et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pekarangan secara terencana dapat menghasilkan sayur-mayur, buah-buahan, bumbu dapur, hingga ternak kecil yang bermanfaat bagi pemenuhan gizi keluarga. Di beberapa wilayah, bahkan pemanfaatan pekarangan rumah telah mampu memberikan kontribusi pendapatan tambahan bagi keluarga melalui penjualan hasil panen skala kecil (Kusumo et al., 2020).

Di Kabupaten Bima yang merupakan wilayah dominan agraris dengan struktur masyarakat desa yang kuat, pemanfaatan pekarangan belum sepenuhnya menjadi praktik umum. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini masih menggunakan pekarangan untuk tujuan estetika semata, menanam tanaman hias, atau bahkan membiarkannya tidak produktif. Padahal, jika dikelola dengan pendekatan yang tepat, pekarangan rumah dapat menjadi solusi lokal untuk menjawab persoalan keterbatasan akses pangan, fluktuasi harga bahan pokok, serta kemandirian ekonomi keluarga (Indraningsih & Mardiharini, 2021).

Dalam konteks sosial, pemanfaatan pekarangan rumah juga sangat relevan dengan peran perempuan sebagai aktor utama dalam pengelolaan konsumsi rumah tangga. Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, berperan dalam perencanaan menu, pengelolaan belanja, dan pemenuhan gizi keluarga (Noviantari et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang menasar kelompok perempuan memiliki potensi besar untuk mengubah perilaku konsumsi dan produksi pangan dalam skala rumah tangga. Salah satu organisasi perempuan yang memiliki jejaring kuat di tingkat lokal adalah Aisyiyah, organisasi otonom perempuan Muhammadiyah yang telah lama aktif dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang sosial dan kesehatan keluarga (Umar et al., 2021).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggandeng ibu-ibu pengurus Pimpinan Cabang Aisyiyah di tiga kecamatan di Kabupaten Bima, yaitu Kecamatan Wawo, Palibelo, dan Woha. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pemanfaatan pekarangan rumah guna mendukung ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan. Diharapkan melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terdorong untuk menginisiasi perubahan nyata di lingkup rumah tangga dan komunitasnya.

Meskipun potensi pekarangan rumah untuk mendukung ketahanan pangan sudah banyak dibahas dalam berbagai forum dan literatur, kenyataannya praktik ini belum banyak diterapkan secara konsisten di tingkat rumah tangga, khususnya di wilayah pedesaan seperti di Kabupaten Bima. Beberapa faktor penyebabnya antara lain: kurangnya pengetahuan teknis, minimnya kesadaran akan manfaat ekonomis dan gizi dari pekarangan produktif, serta belum adanya pembinaan atau pendampingan secara langsung di tingkat komunitas.

Konsep ketahanan pangan merujuk pada kondisi ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi guna memenuhi kebutuhan gizi mereka untuk hidup sehat dan aktif (Prawoto, 2023). Dalam banyak konteks, terutama di negara berkembang, ketahanan pangan sangat berkaitan erat dengan strategi bertahan hidup rumah tangga dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya lokal (Kes et al., 2024).

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa pekarangan rumah tangga memainkan peran penting dalam menyediakan makanan, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap pasar modern atau distribusi pangan yang tidak merata (Yessi, 2024). Pekarangan yang dikelola secara produktif mampu memenuhi hingga 60% kebutuhan sayuran harian rumah tangga. Selain itu, kegiatan pekarangan juga memberikan kontribusi terhadap diversifikasi pangan dan peningkatan kualitas gizi keluarga (Suryana, 2014).

Pemanfaatan pekarangan juga dapat menjadi bagian dari strategi ketahanan ekonomi mikro. Tanaman yang ditanam di pekarangan tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi juga dapat dijual dalam skala kecil, sehingga berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Bahkan, di beberapa wilayah, praktik ini telah berkembang menjadi aktivitas ekonomi rumah tangga berbasis komunitas (Triwanto, 2024).

Dalam aspek pemberdayaan perempuan menekankan pentingnya keterlibatan aktif perempuan dalam sistem pangan lokal. Perempuan, sebagai pengelola utama pangan di rumah, memiliki peran sentral dalam memilih, mengolah, dan mengelola sumber pangan keluarga. Ketika perempuan diberikan pengetahuan dan akses terhadap sumber daya pertanian sederhana, mereka mampu berinovasi dalam mengelola pekarangan sebagai bagian dari ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga (Zuhrah et al., 2020).

Secara konseptual, kegiatan ini juga relevan dengan pendekatan agroekologi, yaitu sistem pertanian yang mengintegrasikan prinsip ekologi dengan produksi pertanian lokal. Agroekologi menekankan pentingnya keberlanjutan, diversifikasi tanaman, penggunaan sumber daya lokal, serta partisipasi masyarakat dalam proses produksi pangan. Pemanfaatan pekarangan dengan cara-cara yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, pemanfaatan air bekas cucian (*grey water*), dan pengelolaan limbah organik, merupakan praktik agroekologis yang dapat diterapkan dalam skala rumah tangga (Jemly Lengkon, 2024).

Kegiatan pengabdian ini juga mengandung dimensi sosial-budaya yang penting. Dalam budaya masyarakat Bima yang kental dengan nilai kekeluargaan dan kebersamaan, pendekatan kolektif seperti melalui kelompok pengajian atau organisasi perempuan menjadi sangat efektif. Aisyiyah, sebagai bagian dari jaringan sosial berbasis keagamaan yang berpengaruh, memiliki peran strategis untuk mendorong perubahan perilaku dan budaya baru dalam pemanfaatan sumber daya lokal, termasuk pekarangan rumah.

Dengan merujuk pada landasan teoritis dan empiris tersebut, maka kegiatan pengabdian ini dirancang untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memicu refleksi, tindakan, dan perubahan perilaku nyata di tingkat rumah tangga. Edukasi yang kontekstual, partisipatif, dan memperhatikan kondisi lokal diharapkan mampu menumbuhkan semangat kemandirian pangan dari lingkup yang paling dasar, yaitu keluarga.

Pemilihan tema kegiatan ini disesuaikan dengan rangkaian acara Milad Aisyiyah ke 108 tahun yang mengangkat tema "memperkokoh ketahanan pangan berbasis desa *Qaryah Tahyibah* menuju ketahanan nasional." Salah satu indikator pencapaiannya adalah bagaimana gerakan Aisyiyah dapat memberi keteladanan dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) Memberikan pemahaman kepada ibu-ibu pengurus Pimpinan Cabang 'Aisyiyah mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah untuk ketahanan pangan keluarga; (2) Meningkatkan keterampilan praktis dalam mengelola pekarangan secara produktif, melalui pendekatan agroekologi sederhana dan ramah lingkungan; (3) Mendorong terciptanya rencana tindak lanjut berbasis komunitas yang mendukung keberlanjutan program pemanfaatan pekarangan di masing-masing wilayah.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif melalui sosialisasi langsung kepada kelompok sasaran, yakni ibu-ibu pengurus Pimpinan Cabang 'Aisyiyah di tiga kecamatan di Kabupaten Bima: Kecamatan Wawo, Kecamatan Palibelo, dan Kecamatan Woha. Pemilihan ketiga kecamatan ini karena potensi Pimpinan Cabang Aisyiyah pada ketiga wilayah ini sangat memungkinkan untuk menjadi model pengembangan program pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga. Fokus utama kegiatan adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk mendukung ketahanan pangan keluarga, terutama melalui penanaman sayuran, tanaman obat keluarga (TOGA), dan tanaman konsumsi lainnya yang bermanfaat secara langsung bagi rumah tangga.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan Koordinasi Awal

Sebelum pelaksanaan sosialisasi, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pengurus Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Bima untuk menetapkan jadwal dan titik lokasi pelaksanaan di tiga kecamatan sasaran. Tahap ini juga mencakup identifikasi peserta dan kebutuhan materi yang relevan.

b. Sosialisasi Lapangan

Kegiatan utama berupa sosialisasi lapangan²⁴, yang dilaksanakan dalam bentuk kunjungan langsung ke masing-masing kecamatan selama bulan Mei 2025. Setiap sesi sosialisasi dilakukan dalam format pertemuan kelompok dengan durasi 1-2 jam, dan melibatkan pemaparan materi, diskusi interaktif, serta studi kasus sederhana terkait pemanfaatan pekarangan secara produktif.

c. Materi yang disampaikan mencakup (1) Konsep dasar ketahanan pangan rumah tangga; (2) Pemanfaatan pekarangan untuk tanaman konsumsi (sayur, bumbu dapur, TOGA).

d. Diskusi dan Refleksi Bersama

Setelah penyampaian materi, peserta diajak untuk berdiskusi mengenai potensi pekarangan mereka masing-masing, serta kendala dan peluang yang dihadapi dalam mengelola pekarangan rumah. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis serta menumbuhkan inisiatif dari dalam komunitas.

e. Pemantauan Awal dan Rencana Tindak Lanjut

Di akhir kegiatan peserta didorong untuk menyusun rencana sederhana pemanfaatan pekarangan rumah tangga masing-masing. Tim pengabdian juga mencatat komitmen awal dari masing-masing kelompok untuk ditindaklanjuti melalui jaringan lokal ‘Aisyiyah atau mitra desa lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi langsung kepada kelompok sasaran, yaitu ibu-ibu pengurus Pimpinan Cabang Aisyiyah di tiga kecamatan: Wawo, Palibelo, dan Woha Kabupaten Bima, pada pekan ke 2-4 tiap hari Minggu selama bulan Mei 2025. Setiap sesi kegiatan dilaksanakan melalui kunjungan lapangan dan pertemuan kelompok yang mencakup: penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi pengalaman peserta, evaluasi lapangan dan penugasan rencana tindak lanjut.

Kegiatan diikuti oleh masing-masing 15 orang anggota pada tiap Pimpinan Cabang, dengan total peserta 45 orang dari tiga pimpinan cabang Aisyiyah (Wawo, Palibelo dan Woha). Materi sosialisasi berfokus pada urgensi pemanfaatan pekarangan rumah untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Para peserta mendapatkan pemahaman tentang jenis tanaman yang dapat dibudidayakan di pekarangan, teknik dasar penanaman, serta manfaat ekonomis dan sosial dari pekarangan produktif. Kegiatan dirancang secara partisipatif agar peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman dan konteks lokal masing-masing.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, digunakan beberapa indikator yang mengacu pada perubahan sikap, kesadaran, dan inisiatif tindakan dari peserta. Tolak ukur keberhasilan kegiatan dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator dan Tolak Ukur Keberhasilan

Indikator	Tolak Ukur Keberhasilan
Peningkatan pengetahuan	Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan kenaikan skor rata-rata $\geq 30\%$.
Perubahan sikap	Peserta menunjukkan minat dan motivasi tinggi untuk mengubah fungsi pekarangan mereka.
Komitmen tindakan	$\geq 75\%$ peserta menyusun rencana pemanfaatan pekarangan dalam bentuk RTL (Rencana Tindak Lanjut).
Partisipasi aktif	Tingkat kehadiran dan keterlibatan peserta dalam diskusi $\geq 85\%$.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan pemahaman, sebagaimana tercermin dalam hasil pre- dan post-test. Sebagian besar peserta awalnya memandang pekarangan sebagai ruang estetika pasif, namun setelah kegiatan berlangsung, mereka menyatakan ketertarikan untuk menanam pekarangan dengan tanaman sayuran, bumbu dapur, atau TOGA. Dari total 45 orang peserta di tiga kecamatan, sekitar 32 orang (86,6%) menyusun RTL yang mencakup rencana jangka pendek pemanfaatan pekarangan, seperti menanam cabai, kangkung, daun kelor, atau jahe. Beberapa peserta bahkan mengemukakan rencana untuk membuat kelompok kecil pembelajaran pekarangan produktif di lingkungan mereka. Pimpinan Cabang Aisyiyah Wawo mengakui bahwa pemanfaatan pekarangan rumah belum maksimal, selama ini hanya ditanami *parongge* (Kelor) dan tanaman obat-obatan yang tumbuh liar seperti kunyit, temulawak dan sejenisnya saja.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan relatif rendah dari sisi teknis, karena metode yang digunakan adalah edukatif dan berbasis komunikasi dua arah. Namun, tantangan muncul dalam bentuk keterbatasan sumber daya untuk mendukung tindak lanjut seperti pendampingan lanjutan, penyediaan bahan tanam, serta fasilitator lokal. Dalam kegiatan ini

terdapat pula beberapa kelemahan serta kendala yang dihadapi, baik oleh pelaksana kegiatan maupun target kegiatan, sebagai berikut:

1. Ketersediaan waktu yang terbatas dikarenakan pelaksanaan yang hanya berlangsung satu kali per kecamatan tidak cukup untuk membangun keterampilan praktis secara menyeluruh.
2. peserta tinggal di rumah dengan pekarangan terbatas atau tidak memiliki lahan sama sekali.
3. Kegiatan ini belum disertai dengan bantuan bibit, media tanam, atau peralatan sederhana, sehingga keberlanjutannya masih sangat bergantung pada inisiatif peserta.

Meskipun demikian, peluang pengembangan kegiatan ke depan sangat terbuka, antara lain:

1. Penguatan kelembagaan lokal, seperti membentuk kelompok pekarangan binaan berbasis majelis 'Aisyiyah atau dasawisma.
2. Kegiatan lanjutan berbasis praktik, seperti pelatihan membuat kompos, teknik tanam vertikal, dan pembibitan sederhana.
3. Kolaborasi dengan banyak pihak, misalnya dengan dinas pertanian, koperasi, atau lembaga zakat untuk menyediakan sarana dan insentif awal.

Kegiatan edukasi pemanfaatan pekarangan rumah ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi yang sederhana namun tepat sasaran dapat memicu perubahan positif pada tingkat rumah tangga, khususnya dalam membangun kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan keluarga. Pemilihan kelompok perempuan sebagai mitra kegiatan terbukti efektif, mengingat peran strategis mereka dalam pengelolaan pangan rumah tangga dan dalam jaringan sosial masyarakat.

Implikasi dari kegiatan ini adalah pentingnya dukungan berkelanjutan agar perubahan sikap dapat berkembang menjadi praktik nyata dan berdampak ekonomi. Program sejenis perlu dilanjutkan dengan pelatihan teknis, pendampingan lapangan, serta kolaborasi lintas sektor agar pemanfaatan pekarangan dapat bertransformasi menjadi gerakan komunitas yang produktif dan berkelanjutan. Dengan strategi yang terintegrasi, pemanfaatan pekarangan rumah tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga, tetapi juga menjadi bagian dari pembangunan desa berbasis sumber daya lokal.



Gambar 1: Spanduk Kegiatan Wawo



Gambar 2: Panen Hasil Pekarangan Kelompok



Gambar 3: Pekarangan Percontohan Woha



Gambar 4: Peserta Kegiatan Palibelo

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Edukasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Ketahanan Pangan Keluarga" telah berhasil dilaksanakan di tiga kecamatan di Kabupaten Bima, yaitu Wawo, Palibelo, dan Woha, dengan melibatkan ibu-ibu pengurus Pimpinan Cabang 'Aisyiyah sebagai kelompok sasaran utama. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi edukatif yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah secara produktif.

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu-ibu pengurus 'Aisyiyah di tiga kecamatan di Kabupaten Bima tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah untuk ketahanan pangan keluarga. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan menyusun rencana tindak lanjut berupa pemanfaatan pekarangan untuk menanam tanaman kol²⁷ i. Kegiatan ini unggul dalam pendekatannya yang kontekstual, partisipatif, dan men²⁷ kelompok strategis di masyarakat. Namun, keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan luas pekarangan menjadi kendala utama dalam implementasi berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pengurus dan anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Bima atas dukungan dana dan fasilitas kegiatan serta kepada Pimpinan Daerah Naswiatul Aisyiyah Kabupaten Bima yang turut mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan di lapangan. Semoga kegiatan ini menjadi awal dari kolaborasi berkelanjutan dalam mendorong kemandirian pangan keluarga dan pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Alfiyani, L., Mukhlisin, L., Rahman, N. E., Yulianto, A., Setiyadi, N. A., Sarjito, S., Adriyani, L. W., Rizki, N. A., Wijaya, R. A., & Khuzaimah, I. S. (2024). Inovasi Mitigasi Banjir dan Ketahanan Pangan di Pekarangan Rumah: Pendekatan Kesehatan Masyarakat untuk Pencegahan Penyakit dan Penguatan Keluarga Tangguh. *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*.

Indraningsih, K. S., & Mardiharini, M. (2021). Prospek Keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 69-87.

- Jemly Lengkong, S. P. (2024). *Ekologi Pertanian Organik dan Berkelanjutan*. Deepublish.
- Kusumo, R. A. B., Sukayat, Y., Heryanto, M. A., & Wiyono, S. N. (2020). Budidaya sayuran dengan teknik vertikultur untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 9(2), 89-92.
- Noviantari, P. S., Pradnya, I. G. A. A. R., & Perbawa, K. S. L. P. (2022). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumahtangga Melalui Program Tabulampot Di Desa Dalung. *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 1(1), 574-580.
- Prawoto, A. (2023). *Upaya Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Menciptakan Ketahanan Pangan di Nusa Tenggara Timur= Food and Agriculture Organization (FAO) Efforts in Creating Food Security in East Nusa Tenggara* [PhD Thesis, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/31524/>
- Suryana, A. (2014). Menuju ketahanan pangan indonesia berkelanjutan 2025: Tantangan dan penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123-135. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/1123>
- Umar, U., Mahmudah, H., & Jayanti, M. I. (2021). Peran Nasyyatul Aisyiyah Dalam Wacana Gender Dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan Di Bima. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 15-26.
- Widjajanto, D. W., Abduh, S., Al-Baarri, A. N., & Rosyida, R. (2021). Peran Pendidikan Tinggi Pertanian Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Penerbit Indonesian Food Technologists*.
- Yessi, A. S. (2024). *Analisis Pengaruh Modal Sosial, Kewirausahaan, Teknologi, Dan Peran Pemerintah Terhadap P Ertumbuhan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Provinsi Lampung)* [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG].
- Zuhrah, Z., Mahmudah, H., & Juhriati, J. (2020). Pemberdayaan Perempuan Dalam Program Bumdes Desa Belo. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(1), 116-133.
- Buku:** 28
- Rahman, S. (2018). *Membangun pertanian dan pangan untuk mewujudkan kedaulatan pangan*. Deepublish.
- Kes, F. D. D., Handini, L. S., & Seliana, I. (2024). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Implikasinya*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Triwanto, J. (2024). *Peran Agroforestri dalam ketahanan pangan dan kelestarian Lingkungan Secara Berkelanjutan*. UMMPress.